

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi diketahui sudah berkembang dengan pesat. Segala kebutuhan manusia semakin hari semakin dimudahkan dengan adanya kemajuan teknologi. Salah satu teknologi yang bisa dikatakan tak dapat lepas dari pengguna adalah internet. Pengguna internet di Indonesia sendiri setiap harinya terus bertambah seiring dengan berkembangnya kebutuhan yang ingin dipenuhi. Tercatat adanya peningkatan sebesar 16% atau sebanyak 202,6 juta pengguna internet di Indonesia dari tahun 2020 hingga 2021 (Kemp, 2021). Mendapatkan informasi dan sekadar mencari hiburan dari penggunaan internet adalah beberapa contoh kebutuhan yang banyak diperlukan oleh manusia masa kini. Media sosial pun menjadi jawaban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Media sosial kini menjadi salah satu bentuk dari bukti bahwa kemajuan teknologi dibidang komunikasi dan informasi sudah maju dengan pesat. Media sosial pun kini termasuk ke dalam gaya hidup untuk seluruh masyarakat *modern* dari berbagai dunia, termasuk masyarakat Indonesia. Pada data yang dipaparkan oleh *website* Datareportal, tercatat pada Januari 2021 juga terjadi peningkatan sebesar 6,3% atau sebanyak 10 juta pengguna internet di Indonesia mulai menggunakan media sosial. Sehingga total keseluruhan pengguna media sosial di Indonesia berjumlah 170 juta.

Selain bermanfaat untuk berinteraksi dengan kerabat dekat, penggunaan media sosial juga berguna untuk mendapatkan informasi apapun yang ingin didapatkan. Informasi yang masuk ke dalam media sosial pun cenderung lebih cepat berkembang dan menyebar di masyarakat. Sehingga pencarian informasi juga semakin mudah untuk dijangkau. Sehingga menyebarkan informasi di media sosial pun bisa dimanfaatkan untuk kegiatan pada berbagai bidang. Seperti bisnis, pendidikan, keagamaan, politik, hingga kesehatan (Fitriani, 2017, h. 148).

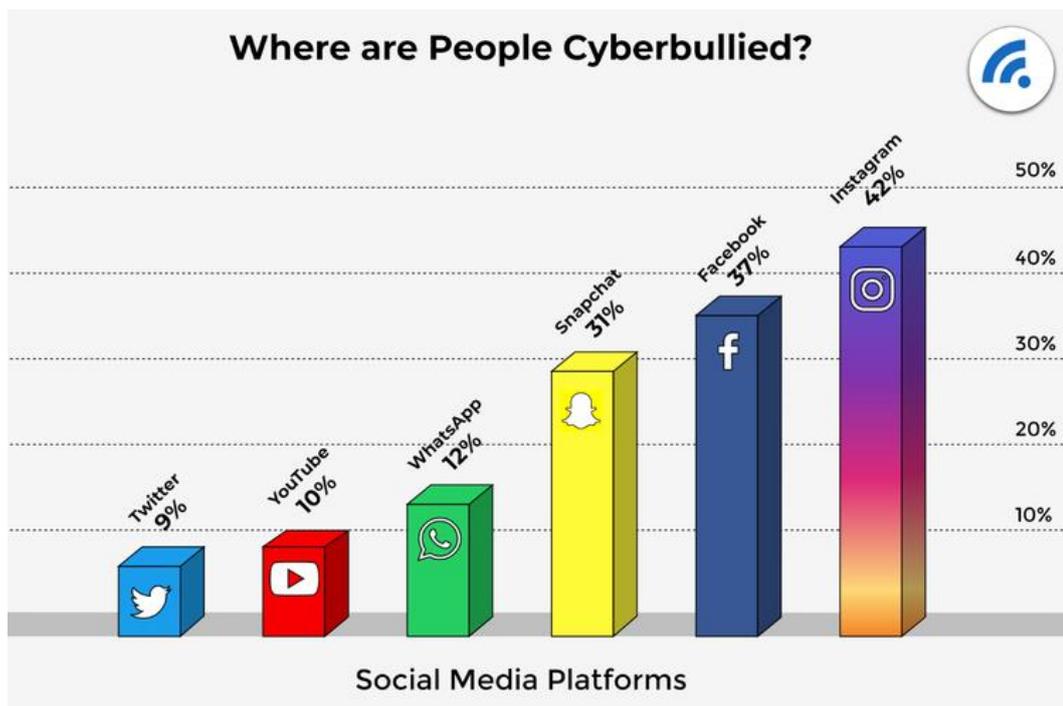
Berbagai jenis media sosial banyak dimanfaatkan oleh pengguna sesuai dengan kebutuhan dan fitur yang tersedia oleh media sosial itu sendiri. Salah satu media sosial yang kini paling banyak digandrungi oleh masyarakat adalah Instagram. Instagram adalah media sosial yang memiliki fitur berbagi foto dan video yang akan ditampilkan kepada *followers* penggunanya. Pengguna juga dapat mendapatkan informasi yang diinginkan dengan menjadi *following* pengguna lainnya. Umumnya Instagram kini menjadi salah satu media sosial yang banyak digunakan pengguna untuk membagikan kegiatan sehari-hari. Selain itu, mendapatkan hiburan dari konten-konten menarik, pengetahuan, dan berbagai macam berita juga menjadi alasan pengguna untuk memakai media sosial Instagram.

Namun, selain memberikan manfaat positif bagi kehidupan dan interaksi sosial masyarakat, media sosial Instagram juga dapat memberikan dampak negatif bagi penggunanya. Salah satu dampak negatif tersebut adalah adanya *cyberbullying* atau perundungan secara daring.

Menurut Rahayu, *cyberbullying* yang merupakan kekerasan di dunia maya pada nyatanya lebih membuat menderita bila dibandingkan dengan kekerasan secara fisik. Karena setelah mengalami *cyberbullying*, korban akan menderita depresi, tersekat, dan merasa tak berdaya lagi. Terjangan *cyberbullying* yang diarahkan pada korban bisa berupa foto atau pesan yang berkonotasi negatif dan mengusik korban lalu disebar ke orang lain dengan tujuan membuat korban malu (Geofani, 2019, h. 2).

Pada kasus *cyberbullying* yang terjadi di media sosial (salah satunya Instagram), pelaku *cyberbullying* berperan sebagai komunikator, korban *cyberbullying* adalah sebagai komunikan, dan tulisan perundungan yang menghubungkan pelaku dengan korban adalah pesannya. Pesan itulah yang menjadi media utama pelaku dalam menunjukkan perilaku ofensif secara verbal kepada korban (Putra, 2017, h. 5). Pesan yang ditujukan kepada korban dari pelaku biasa dikirimkan dengan melalui kolom komentar, maupun pesan pribadi.

Banyaknya masyarakat yang menggunakan media sosial Instagram, menjadikan Instagram sebagai media sosial yang paling rawan dalam menemukan perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan data yang disajikan oleh Drone Emprit, Instagram menduduki peringkat pertama media sosial yang paling banyak ditemukan perilaku *cyberbullying*. Dan penampilan adalah alasan yang mendasari terjadinya perilaku *cyberbullying* di Instagram.

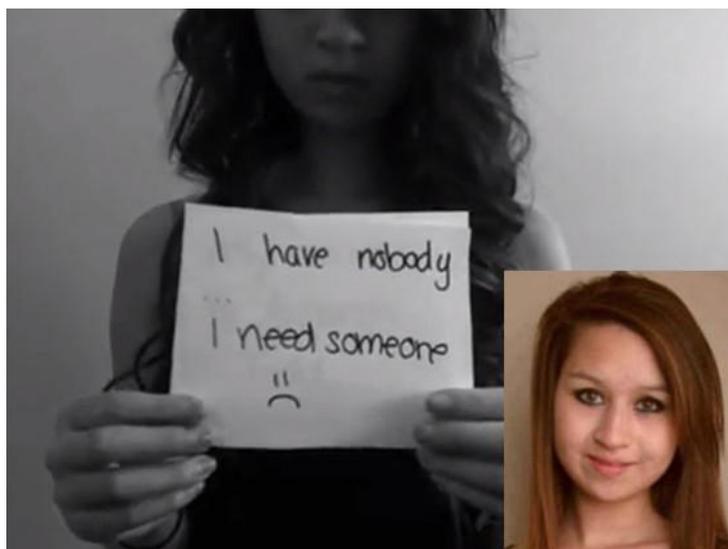


Gambar 1. Diagram media sosial yang paling banyak ditemukan perilaku *cyberbullying* (Sumber : <https://pers.droneemprit.id/pencegahan-cyberbullying-saat-sekolah-daring/>)

Generasi Z adalah salah satu populasi yang kini banyak menggunakan Instagram. Berdasarkan artikel yang disajikan oleh Infokomputer, usia 18 hingga 24 tahun mendominasi populasi yang paling banyak menggunakan Instagram di Indonesia. Pada laki-laki dan perempuan menempati posisi masing-masing 17,9% dan 19,5%, dan total laki-laki dan perempuan usia 18-24 tahun pengguna Instagram di Indonesia adalah 37,3% atau berkisar sebanyak 23 juta pengguna. Selain itu, menurut Steyer, Generasi Z merupakan generasi yang paling sering

terkena kasus *cyberbullying* dibandingkan dengan generasi Y, ataupun generasi-generasi lainnya. Entah sebagai korban, maupun pelaku (Rahmawati, 2019, h. 3).

Efek yang ditimbulkan dari pengalaman *cyberbullying* yang dialami oleh korban pun banyak dan beragam. Yang terparah dari dampak *cyberbullying* ialah melukai diri sendiri, hingga bunuh diri. Banyaknya kasus yang menimpa anak-anak, remaja, hingga orang dewasa terkait *cyberbullying* hingga akhirnya mereka nekat untuk melakukan tindakan menyakiti fisik dirinya sendiri untuk meminimalisir rasa sakit hatinya, sampai yang paling serius adalah tindakan bunuh diri. Kasus yang paling terkenal dari kejamnya dampak *cyberbullying* adalah kasus Amanda Todd.



Gambar 2. Unggahan *video* Amanda Todd setelah dirinya mengalami *cyberbullying* (sumber : <https://nationalpost.com/news/canada/amanda-todds-mother-responds-to-bullied-teens-video-as-police-ramp-up-probe-into-her-suicide>)

Tindakan *cyberbullying* yang ditujukan kepada Amanda membuat dirinya merasa sangat tertekan dan merasakan kecemasan yang luar biasa. Sampai dirinya tidak kuat menahan derita dari sakit hatinya, pada Oktober 2012 Amanda memutuskan untuk menghilangkan nyawanya dengan menggantungkan diri

sendiri di rumahnya. Kejadian ini banyak menyita perhatian dunia, dan menyadarkan semua orang bahwa perilaku *cyberbullying* memiliki dampak yang sangat buruk untuk diterima korban yang mengalaminya.

Pew Research Center merilis hasil survei tentang *cyberbullying*, yang mana berbagai bentuk *cyberbullying* terus meningkat selama tiga tahun terakhir hingga tahun 2017. Kemudian hasil dari survei menunjukkan bahwa 41% responden menyatakan bahwa mereka pernah menjadi korban dari perilaku *cyber harassment*. Lalu ditarik kesimpulan bahwa adanya peningkatan 5% kasus *cyberbullying* sejak tiga tahun terakhir. Retno Listyart selaku Komisioner KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada bidang pendidikan memberikan pernyataan bahwa pada tahun 2018 terjadinya peningkatan yang cukup signifikan kasus *cyberbullying* di kalangan siswa bersamaan dengan meningkatnya penggunaan media sosial (Rahmawati, 2019, h. 4)

Kemudian pada tahun 2020, kasus perilaku *cyberbullying* yang ramai dibicarakan adalah kasus *cyberbullying* yang dialami oleh anak dari Ruben Onsu yang berusia 15 tahun bernama Bertrand Putra Onsu. Pelaku diketahui melakukan perilaku *cyberbullying* dengan jenis *harassment* atau gangguan dan *impersonation* atau peniruan, dengan membuat akun Instagram mengatasnamakan Bertrand dan melakukan edit wajah Bertrand menjadi wajah hewan.

Dari banyaknya kasus perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada Generasi Z, beberapa penelitian menyatakan bahwa perilaku *cyberbullying* dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Seperti pada penelitian hubungan perilaku *cyberbullying* dengan konsep diri yang dilakukan Sanjaya tahun 2014, tingginya konsep diri yang dimiliki remaja Generasi Z menyebabkan rendahnya pula tendensi perilaku *cyberbullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nation dkk pada tahun 2017. Perilaku *cyberbullying* banyak disebabkan karena adanya dorongan dari teman sebaya dengan tujuan agar diterima oleh kelompok pertemanan (Fitriani, Farida, & Ardhiani, 2018, h. 198).

Dan dari penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, perilaku *cyberbullying* menjadi penyebab dari timbulnya konsep diri yang negatif. Sedangkan konsep diri berpengaruh penting pada kehidupan Generasi Z. Karena konsep diri yang positif bisa mempengaruhi tingkah laku yang lebih baik. Menurut Wijoyo, Generasi Z dikatakan generasi termuda yang memasuki angkatan kerja. Maka konsep diri yang positif diharapkan ada pada Generasi Z supaya karakter yang baik dan matang bisa dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai **“Pengaruh Perilaku *Cyberbullying* Di Instagram Terhadap Konsep Diri Generasi Z”**. Penelitian ini akan memakai teori *uses and effect* yang pertama kali dikemukakan oleh Sven Windahl, guna untuk membuktikan fakta pada hipotesis yang akan ditemukan selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari yang sudah dijabarkan penulis tentang topik yang akan diangkat pada penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah yaitu **“Seberapa besar perilaku *cyberbullying* di Instagram berpengaruh pada konsep diri pada Generasi Z?”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Penulisan penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk mengidentifikasi seberapa besar perilaku *cyberbullying* di Instagram berpengaruh terhadap konsep diri pada Generasi Z.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat-manfaat bagi penulis sendiri maupun masyarakat. Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat akademis

Manfaat yang akan didapatkan secara akademis yaitu memberikan kontribusi dalam perkembangan bidang ilmu komunikasi, khususnya terhadap konteks komunikasi interpersonal. Kemudian mengkaji pemahaman terkait fenomena *cyberbullying* yang terjadi di Instagram pada Generasi Z. Dan memberikan manfaat riset kuantitatif, yaitu memverifikasi kebenaran dari teori dan hipotesis yang penulis jabarkan berikutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman kepada pembaca dan penulis sendiri mengenai pengaruh yang disebabkan pada *cyberbullying* yang terjadi di Instagram, khususnya kepada korban dari perilaku *cyberbullying*, terhadap konsep diri Generasi Z yang pernah menjadi korban perilaku *cyberbullying*.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan dari penelitian ini memiliki kerangka yang diharapkan dapat membantu penulis dan pembaca mengurutkan proses penulisan secara logis dan ilmiah. Pembahasan penelitian ini memiliki 5 (lima) bab yang terdiri dari sub-sub bab. Berikut akan dijabarkan sistematika penulisan tiap bab-bab penelitian.

1. Bab 1 Pendahuluan

Berisi tentang penjelasan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga sistematika penulisan.

2. Bab 2 Tinjauan Pustaka

Memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, konsep-konsep penelitian, teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teori *uses and effect*, dan kerangka berpikir.

3. Bab 3 Metodologi Penelitian

Berisi mengenai metode penelitian yang hendak digunakan, jenis penelitian, operasional variabel, metode yang digunakan untuk pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik untuk menganalisis data, dan yang terakhir waktu dan lokasi pelaksanaan penelitian.

4. Bab 4 Hasil Dan Pembahasan

Menjelaskan hal-hal mengenai data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner, menganalisis pengolahan data, dan membahas hasil dari pengolahan data.

5. Bab 5 Kesimpulan Dan Saran

Bab ini akan mengkaji kesimpulan dari hasil pada penelitian yang dilakukan penulis dengan judul Pengaruh Perilaku *Cyberbullying* Terhadap Konsep Diri Generasi Z. Dan juga saran-saran yang diharapkan dapat memberikan masukan kepada pembaca dan pihak-pihak yang terkait pada penelitian ini.